

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK ELEKTRONIK (STUDI KASUS
PADA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN CHINA)

Zulfi Febriansyah¹, Daspar²
Universitas Pelita Bangsa

Email: zulfifebriansyah26@gmail.com, daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi global. China sebagai salah satu anggota utama dan pendiri APEC, telah memantapkan posisinya sebagai "pabrik dunia" dalam industri elektronik. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan China di sektor ini mengalami lonjakan signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya permintaan domestik Indonesia terhadap produk elektronik berkualitas tinggi namun terjangkau. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China, dengan menempatkannya dalam konteks kerja sama regional APEC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China. Hasil analisis yaitu perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China memberikan peluang signifikan, seperti akses ke produk berkualitas dengan harga kompetitif yang dapat mendukung efisiensi produksi di Indonesia. Namun, ketergantungan pada impor dari China juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal daya saing industri lokal.

Kata Kunci: Ancaman, Peluang, Perdagangan Elektronik Indonesia - China, Impor, Ekspor.

Abstract

International trade plays a crucial role in strengthening global economic growth. China as one of the main members and founders of APEC, has established its position as the "world's factory" in the electronics industry. Trade relations between Indonesia and China in this sector have experienced a significant surge in the last two decades, along with the increasing domestic demand for high-quality yet affordable electronic products in Indonesia. This article aims to analyze the opportunities and threats in the trade of electronic products between Indonesia and China, by placing it in the context of APEC regional cooperation. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method that aims to analyze the opportunities and threats in the trade of electronic products between Indonesia and China. The results of the analysis are that the trade of electronic products between Indonesia and China provides significant opportunities, such as access to quality products at competitive prices that can support production efficiency in Indonesia. However, dependence on imports from China also presents challenges, especially in terms of the competitiveness of the local industry.

Keywords: Threats, Opportunities, Indonesia-China Electronic Commerce, Imports, Exports.

Article history

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no
886 Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i
2.359 Copyright :
author Publish by :
musytari



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial
4.0 international
license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi global, khususnya melalui mekanisme ekspor dan impor yang memperluas akses terhadap sumber daya, teknologi, serta pasar baru (Atmaja, 2024). Dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi saat ini, kerja sama multilateral seperti yang difasilitasi oleh forum Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) menjadi instrumen penting dalam mendorong liberalisasi perdagangan, terutama di kawasan Asia-Pasifik yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dunia (Sardjono *et al.*, 2021).

Salah satu sektor unggulan yang berkembang pesat dalam perdagangan kawasan APEC adalah industri produk elektronik. Produk elektronik kini bukan hanya kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga menjadi indikator kemajuan teknologi dan inovasi suatu negara. Negara-negara anggota APEC, seperti China, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, telah menempatkan sektor ini sebagai prioritas dalam ekspor global mereka. Peran APEC dalam memfasilitasi arus perdagangan barang, jasa, dan investasi menjadikan kawasan ini sebagai episentrum produksi dan distribusi produk elektronik dunia.

China sebagai salah satu anggota utama dan pendiri APEC, telah memantapkan posisinya sebagai "pabrik dunia" dalam industri elektronik. Dengan kapasitas produksi masif, efisiensi biaya, dan inovasi teknologi yang agresif, China menjadi pemasok utama produk elektronik ke berbagai negara anggota APEC, termasuk Indonesia. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan China di sektor ini mengalami lonjakan signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya permintaan domestik Indonesia terhadap produk elektronik berkualitas tinggi namun terjangkau.

Namun, dominasi produk elektronik China dalam pasar Indonesia tidak hanya membawa dampak positif. Ketergantungan yang tinggi terhadap produk impor dari China dapat melemahkan posisi industri lokal, menekan daya saing produsen dalam negeri, serta menciptakan ketimpangan neraca perdagangan. Di sisi lain, hubungan ini juga membuka peluang bagi transfer teknologi, peningkatan efisiensi rantai pasok, dan integrasi pasar yang lebih luas di bawah kerangka kerja APEC.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China, dengan menempatkannya dalam konteks kerja sama regional APEC. Melalui pendekatan studi kasus, kajian ini akan mengevaluasi bagaimana dinamika perdagangan ini berdampak terhadap industri nasional serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat posisi Indonesia dalam arus perdagangan elektronik regional yang semakin kompetitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan lembaga pemerintah (BPS), publikasi internasional (WTO, UNCTAD, APEC), serta berita ekonomi terpercaya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "perdagangan elektronik Indonesia-China", "produk elektronik impor", dan "peran APEC dalam perdagangan Asia Pasifik".

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis isi, yang mencakup identifikasi tema, pola, serta penarikan makna dari berbagai dokumen. Untuk menjaga validitas dan objektivitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai jenis referensi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perdagangan produk elektronik antara kedua negara dan implikasinya terhadap perekonomian Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Perdagangan Produk Elektronik Indonesia-China

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan perdagangan antara Indonesia dan China dalam sektor produk elektronik menunjukkan dinamika yang signifikan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai total perdagangan Indonesia pada tahun 2018 mencapai US\$188,71 miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi US\$171,28 miliar, dan kembali menurun pada tahun 2020 sebesar US\$141,57 miliar. Namun, pada tahun 2021, nilai perdagangan meningkat menjadi US\$196,19 miliar, dan terus naik pada tahun 2022 mencapai US\$237,45 miliar. Pada tahun 2023, nilai perdagangan sedikit menurun menjadi US\$221,89 miliar. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan ekonomi global pasca pandemi COVID-19 dan meningkatnya permintaan akan produk elektronik.

China telah konsisten menjadi mitra dagang utama Indonesia, khususnya dalam sektor elektronik. Pada tahun 2022, China menjadi negara asal utama impor Indonesia dengan nilai mencapai US\$67,72 miliar atau sekitar 28,52% dari total impor Indonesia. Impor dari China didominasi oleh produk-produk elektronik dan mesin, yang mencerminkan ketergantungan Indonesia terhadap teknologi dan komponen dari negara tersebut. Pada tahun 2023, nilai impor dari China sedikit menurun menjadi US\$62,88 miliar, namun China tetap menjadi mitra dagang terbesar Indonesia.

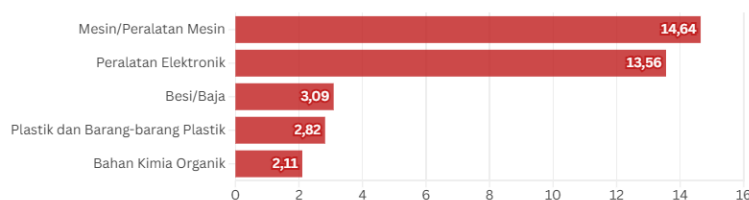
Dalam konteks ekspor, China juga merupakan salah satu negara tujuan utama bagi produk elektronik Indonesia. Meskipun nilai ekspor Indonesia ke China tidak sebesar nilai impornya, namun tren ekspor menunjukkan peningkatan seiring dengan upaya Indonesia untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk elektronik lokal. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah dalam mendorong industrialisasi dan ekspor produk bernilai tambah.



Gambar 1. Visualisasi Grafik Tren Impor Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tren perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan namun juga menimbulkan tantangan. Ketergantungan terhadap impor produk elektronik dari China dapat menghambat perkembangan industri lokal jika tidak diimbangi dengan strategi penguatan sektor manufaktur dalam negeri. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus mendorong inovasi, investasi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam sektor elektronik guna meningkatkan daya saing di pasar global.



Gambar 2. Komoditas Utama yang Diimpor Indonesia dari China Tahun 2023
(dalam miliar US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa dua kategori yang paling dominan dalam perdagangan antara Indonesia dan China adalah mesin/peralatan mesin dan peralatan elektronik, dengan nilai impor masing-masing sebesar US\$14,64 miliar dan US\$13,56 miliar. Hal ini menunjukkan ketergantungan Indonesia yang sangat besar terhadap produk teknologi dan peralatan industri dari China (Marsa, 2024). Mesin dan peralatan mesin serta peralatan elektronik sangat vital untuk mendukung sektor manufaktur dan teknologi Indonesia, meskipun Indonesia memiliki potensi besar di sektor ini, negara masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian dalam produksi teknologi.

Ketergantungan yang tinggi ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Di satu sisi, impor produk elektronik dari China dapat mempercepat transfer teknologi dan meningkatkan kualitas produk domestik, tetapi di sisi lain, ketergantungan jangka panjang dapat menghambat kemandirian sektor teknologi Indonesia. Untuk itu, Indonesia perlu fokus pada investasi di sektor riset dan pengembangan, serta memperkuat kapasitas produksi domestik agar dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor, khususnya di sektor elektronik dan teknologi tinggi, yang semakin penting dalam era digitalisasi global.

Peran China dalam Perdagangan Global dan APEC

China memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan global, tidak hanya sebagai produsen barang tetapi juga sebagai negara konsumen utama di banyak sektor. Sejak memasuki Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001, China telah mengalami transformasi besar dalam perekonomiannya, menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Nasution *et al.*, 2025). Sebagai negara dengan populasi terbesar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, China memiliki dampak besar terhadap aliran perdagangan internasional, baik sebagai negara eksportir maupun importir. Produk-produk seperti elektronik, mesin, pakaian, dan bahan baku industri menjadi komoditas utama yang diperdagangkan oleh China ke seluruh dunia.

Sebagai anggota utama Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), China juga berperan aktif dalam memperkuat kerjasama ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. APEC adalah forum yang terdiri dari 21 negara yang mencakup sebagian besar ekonomi global, dan tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi perdagangan bebas dan mengurangi hambatan perdagangan antarnegara anggotanya. Dalam kerangka ini, China berkontribusi pada upaya liberalisasi perdagangan dan integrasi ekonomi yang mendalam di kawasan, dengan mengedepankan kebijakan yang mendukung keterbukaan pasar, termasuk pengurangan tarif impor dan penghapusan hambatan non-tarif.

Peran China dalam APEC juga mencakup penguatan hubungan ekonomi antarnegara di kawasan ini, yang memiliki dampak signifikan terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. China tidak hanya berfungsi sebagai pasar ekspor yang besar, tetapi juga sebagai sumber impor penting bagi negara-negara APEC. Melalui kebijakan "Belt and Road Initiative" (BRI), China telah memperluas pengaruhnya di kawasan ini dengan membangun infrastruktur yang mendukung perdagangan dan investasi, yang pada gilirannya memberikan peluang bagi negara-negara anggota APEC untuk mengakses pasar dan sumber daya yang lebih luas.

Namun, peran China dalam perdagangan global dan APEC juga membawa tantangan tersendiri, terutama bagi negara-negara yang lebih kecil dan sedang berkembang. Dominasi China dalam sektor tertentu, seperti produk elektronik dan manufaktur, dapat menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada produk dan investasi dari China. Meskipun demikian, kerjasama yang lebih erat dalam APEC memberikan kesempatan bagi negara-negara anggota untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang ditawarkan oleh China. Bagi Indonesia, hubungan yang kuat dengan China dalam kerangka APEC membuka jalan untuk meningkatkan daya saing dan mendorong diversifikasi sektor-sektor ekonomi domestik, sambil tetap memperhatikan tantangan yang ada.

Peluang Perdagangan bagi Indonesia

Perdagangan dengan China menawarkan berbagai peluang bagi Indonesia, terutama dalam sektor produk elektronik. China, sebagai negara dengan kapasitas produksi besar dan harga yang kompetitif, menyediakan akses bagi Indonesia terhadap produk elektronik dan komponen dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini membuka kesempatan bagi Indonesia untuk mengurangi biaya produksi dalam sektor manufaktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk lokal di pasar domestik dan internasional. Selain itu, China juga menjadi pasar yang besar bagi ekspor produk Indonesia, terutama untuk produk-produk bernilai tambah seperti komoditas dan produk pertanian yang semakin mendapat perhatian pasar global.

Selain itu, kerja sama perdagangan antara Indonesia dan China dalam kerangka Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) memberikan keuntungan bagi Indonesia untuk mengakses pasar yang lebih luas (Sardjono *et al.*, 2021). Melalui perjanjian perdagangan bebas seperti ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), Indonesia dapat memanfaatkan tarif preferensial yang menguntungkan dalam ekspor produk elektronik dan komponen ke China. Hal ini memberikan peluang besar bagi sektor elektronik Indonesia untuk meningkatkan ekspor dan memperluas pangsa pasar, khususnya di kawasan Asia Pasifik yang merupakan salah satu pasar terbesar dunia.

Peluang lain yang muncul adalah transfer teknologi dan peningkatan kapasitas produksi di sektor elektronik. China, dengan keunggulannya dalam riset dan pengembangan teknologi, menawarkan peluang bagi Indonesia untuk mengakses teknologi terkini dalam produksi elektronik. Kerja sama ini dapat membantu Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksinya, baik melalui impor teknologi atau dengan mendirikan fasilitas manufaktur bersama dengan perusahaan-perusahaan China. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperkuat industri lokal, meningkatkan daya saing produk, dan mengurangi ketergantungan pada impor dari luar negeri.

Ancaman terhadap Industri Domestik

Perdagangan yang intens antara Indonesia dan China, khususnya dalam sektor produk elektronik, membawa dampak signifikan bagi industri domestik Indonesia (Pasaribu & Nasution, 2024). Salah satu ancaman terbesar yang dihadapi oleh industri lokal adalah kompetisi harga yang sangat ketat, terutama dari produk-produk elektronik yang diimpor dari China. Produk elektronik China dikenal dengan harga yang relatif lebih murah, terutama karena biaya produksi yang rendah dan efisiensi skala besar. Hal ini menyebabkan produk elektronik domestik Indonesia sulit bersaing, terutama dalam segmen pasar konsumen yang sensitif terhadap harga. Akibatnya, produk lokal sering kali kalah saing dalam hal harga, meskipun kualitasnya tidak kalah.

Selain itu, ketergantungan pada impor produk elektronik dan komponen dari China dapat menempatkan industri Indonesia dalam posisi yang rentan. Jika terjadi fluktuasi harga atau gangguan dalam rantai pasok global, industri domestik Indonesia akan kesulitan memperoleh komponen penting untuk produksi barang elektronik. Ketergantungan ini membuat sektor

manufaktur Indonesia kurang dapat berinovasi dan meningkatkan nilai tambah produk, karena sebagian besar bahan baku dan teknologi masih bergantung pada impor. Hal ini menghambat pengembangan kapasitas produksi domestik yang lebih mandiri (Ibrahim & Halkam, 2021).

Ancaman lainnya adalah keterbatasan dalam pengembangan teknologi yang dapat mempengaruhi daya saing jangka panjang industri elektronik Indonesia. Meskipun ada upaya dari pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan riset dan pengembangan (R&D), namun Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menciptakan produk-produk elektronik dengan teknologi tinggi yang dapat bersaing di pasar internasional. Sementara itu, China terus berinvestasi besar-besaran dalam inovasi dan pengembangan produk elektronik, baik melalui perusahaan besar seperti Huawei dan Xiaomi maupun melalui kebijakan pemerintah yang mendukung riset teknologi (Barus & Leviza, 2022). Hal ini menyebabkan industri elektronik Indonesia semakin tertinggal dalam hal penguasaan teknologi.

Tantangan terakhir yang dihadapi oleh Indonesia adalah kehadiran perusahaan China di pasar domestik. Banyak perusahaan besar asal China yang membuka pabrik atau mendirikan cabang di Indonesia untuk memproduksi barang elektronik dengan biaya produksi yang lebih rendah. Meskipun ini memberikan keuntungan dalam hal penciptaan lapangan kerja, namun kehadiran mereka juga semakin memperberat persaingan bagi produsen lokal yang kesulitan beradaptasi dengan biaya produksi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memperkuat sektor industri lokal dengan kebijakan yang mendukung pengembangan teknologi, pelatihan tenaga kerja, dan pembenahan infrastruktur agar dapat bersaing secara lebih efektif di pasar domestik dan global.

Regulasi dan Kebijakan Perdagangan

Regulasi dan kebijakan perdagangan memainkan peran penting dalam menentukan arah dan keseimbangan hubungan perdagangan antara Indonesia dan negara mitra, termasuk China. Pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah kebijakan untuk mengatur impor produk elektronik dari China agar tidak merugikan industri domestik. Salah satu kebijakan utama adalah penerapan tarif impor, yang bertujuan untuk mengendalikan volume impor barang tertentu, serta mengurangi ketergantungan pada produk impor. Selain itu, Indonesia juga memberlakukan sistem kuota untuk beberapa komoditas elektronik, yang dirancang untuk melindungi pasar domestik dan memberi ruang bagi produk lokal untuk bersaing.

Di sisi lain, Indonesia juga memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreements / FTA) dengan China, salah satunya adalah dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) (Killian, 2021). Melalui perjanjian ini, Indonesia memperoleh tarif preferensial yang menguntungkan dalam perdagangan produk tertentu, termasuk elektronik. Namun, meskipun demikian, kebijakan ini juga menghadirkan tantangan, karena produk dari China yang masuk dengan tarif lebih rendah bisa membuat produk lokal kalah saing dalam harga. Oleh karena itu, kebijakan ini perlu diseimbangkan dengan langkah-langkah yang dapat mendorong inovasi dan daya saing industri domestik.

Selain kebijakan tarif dan kuota, pemerintah Indonesia juga telah memperkenalkan berbagai insentif fiskal dan non-fiskal untuk mendorong pengembangan sektor manufaktur, khususnya di industri elektronik. Insentif ini termasuk pemberian subsidi riset dan pengembangan, pengurangan pajak untuk investasi di sektor elektronik, serta program pelatihan sumber daya manusia. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas produksi domestik agar dapat bersaing dengan produk elektronik dari China. Namun, untuk mencapai tujuan ini, Indonesia harus memastikan bahwa kebijakan perdagangan yang diambil tetap sejalan dengan kebutuhan pasar dan mampu meningkatkan daya saing sektor industri elektronik dalam jangka panjang (Killian, 2021).

Strategi Penguatan Industri Lokal

Penguatan industri lokal menjadi salah satu prioritas utama bagi Indonesia dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain, khususnya China, dalam sektor perdagangan produk elektronik (Mutaqin, 2024). Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Investasi dalam Riset dan Pengembangan (R&D)

Peningkatan kapasitas riset domestik menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada teknologi asing dan mempercepat inovasi produk lokal. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam menyediakan dana dan sumber daya untuk riset, serta kemitraan antara universitas, lembaga riset, dan industri, akan mendorong terciptanya teknologi baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar domestik, mempercepat transisi menuju industri berbasis teknologi tinggi.

2. Penguatan Kapasitas Produksi Domestik

Untuk meningkatkan daya saing, Indonesia perlu mengadopsi teknologi canggih dalam proses manufaktur, termasuk otomatisasi dan digitalisasi. Langkah ini akan meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, serta mengurangi ketergantungan pada impor komponen dan produk jadi. Dengan demikian, sektor industri lokal dapat memproduksi barang dengan harga lebih rendah dan kualitas yang lebih tinggi, yang meningkatkan daya saingnya di pasar domestik dan global.

3. Perbaikan Ekosistem Industri

Penyederhanaan regulasi dan pemberian insentif yang jelas untuk sektor manufaktur dapat mempercepat pertumbuhan industri lokal. Pemerintah harus mempermudah akses pembiayaan dan menciptakan kebijakan yang mendukung sektor manufaktur, serta menyediakan pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja. Dengan ini, ekosistem yang lebih efisien dan inovatif akan tercipta, memfasilitasi pengembangan sektor industri yang berkelanjutan dan mampu bersaing di pasar global.

4. Peningkatan Daya Saing Global

Untuk meningkatkan daya saing produk lokal, Indonesia harus fokus pada pengembangan produk berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Hal ini meliputi pengembangan produk elektronik dengan standar global dan mengembangkan jaringan distribusi yang lebih luas. Dengan menciptakan produk yang lebih inovatif dan terjangkau, Indonesia akan dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan posisinya dalam perdagangan global.

5. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Pengembangan keterampilan tenaga kerja sangat penting untuk mendukung pertumbuhan industri lokal. Program pelatihan teknis dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri elektronik akan menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap bersaing. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja Indonesia dalam teknologi tinggi akan memperkuat sektor manufaktur lokal dan membantu mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja asing.

KESIMPULAN

Perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China memberikan peluang signifikan, seperti akses ke produk berkualitas dengan harga kompetitif yang dapat mendukung efisiensi produksi di Indonesia. Namun, ketergantungan pada impor dari China juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal daya saing industri lokal. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung penguatan sektor industri domestik melalui inovasi, riset, dan peningkatan kualitas produk.

Untuk memaksimalkan manfaat perdagangan ini, Indonesia perlu memperkuat kapasitas produksi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor. Hal ini dapat dilakukan

dengan meningkatkan daya saing produk domestik melalui penerapan teknologi canggih, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penciptaan ekosistem industri yang mendukung inovasi. Selain itu, pemanfaatan kerjasama dalam kerangka perdagangan bebas seperti ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) dan APEC dapat membuka peluang lebih besar bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar dan memperoleh teknologi yang lebih canggih. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi sektor elektronik dan menghadapinya dengan lebih siap di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, M. E. A. (2024). Implikasi Hukum dalam Penyelesaian Sengketa Perdagangan Internasional Berdasarkan Mekanisme World Trade Organization. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 198-204.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/05/a341afd3aa91334abb3436e0/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-impor-2023-buku-i.html>
- Barus, A. P., & Leviza, J. (2022). Sengketa Penerapan Tariff Impor Dan Hambatan Dagang Antara Amerika Serikat Dan Negara China Dalam Perspektif Kerangka WTO. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum*, 2(1), 37-52.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor. *Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*.
- Killian, P. M. E. (2021). Ekonomi Politik Perjanjian Perdagangan Bebas Indonesia. *Negara, Pasar Dan Masyarakat: Dinamika Global Dan Konteks Lokal*, 133.
- Marsa, F. (2024). China jadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia di tahun 2023. *Goodstats*. Diakses dari <https://goodstats.id/article/china-jadi-negara-tujuan-ekspor-terbesar-indonesia-di-tahun-2023-crAFa>.
- Mutaqin, M. I. (2024). Strategi dan Capaian Indonesia dalam Memberdayakan Konten Lokal di Bidang Industri, Perdagangan, dan Pengadaan. *Jurnal Media Administrasi*, 9(2), 25-42.
- Nasution, A. N., Arafah, A., Ritonga, A. U., Puspita, D., Syahdila, R., & Sakuntala, D. (2025). Peran Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dalam Menjaga Keseimbangan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2), 13-22.
- Pasaribu, A. S., & Nasution, A. R. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 22-29.
- Sardjono, A. H., Meilina, D. G., Saragih, K. F., & Prasetyo, L. P. (2021). Analisa Kerjasama Indonesia Dengan Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) Dalam Bidang Keimigrasian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2703-2712.